

GLOBALISASI TAREKAT SUFI DI ASIA TENGGARA (STUDI PERAN TAREKAT DALAM PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA)

Abdulloh Hadziq¹, M. Muqronul Faiz²

^{1,2}UIN Sunan kalijaga

Email : hadziq17@gmail.com¹, muqfaiez@gmail.com²

DOI:

Received: Desember 2023

Accepted: Februari 2024

Published: Februari 2024

Abstract :

Sufis played an important role in the spread of Islam, A. H. Johns said that Sufi nomads broadcast Islam in the Nusantara, as evidenced by the many local sources that attribute the introduction of Islam into the region to nomadic teachers and their Sufi characteristics. Sufi masters had attractive delivery skills, especially the compatibility of Islam with local Indonesian religious beliefs and practices at that time. In the forces of globalization marked by the development of steam and print technology, members of transregional Sufi brotherhoods known as tarekat, engaged in active competition across the Indian Ocean. They did so in the name of a broader orthodoxy. Snouck Hurgronje saw much to do with the exponential increase of Southeast Asian pilgrims due to the opening of the Suez canal in 1869 and the subsequent increase in steam shipping between Arabia and the centers of Singapore, Batavia, and Surabaya. Furthermore, there are many ulama (Javanese and Arabic) formed their own schools and succeeded in becoming centers for the spread of Islam. This research uses library research, which is a type of research that obtains data from collected from various literatures. This research shows that Tarekat has a religious authority that provides a significant role in the anti-colonial spirit and Islamic style in Indonesia which is nuanced sufistic and cultural. So this research strengthens the theory of the spread of Islam in Indonesia through Sufistic paths.

Keywords : *Tariqah, globalization, Indonesia*

Abstrak :

Sufi berperan penting dalam penyebaran Islam, A. H. Johns mengatakan bahwa para sufi pengembara menyiarkan agama islam di Nusantara, terbukti banyaknya sumber lokal yang mengaitkan pengenalan islam ke wilayah ini dengan guru-guru pengembara dan karakteristik sufi yang kental. Para guru sufi memiliki kemampuan menyampaikan yang atraktif, khususnya kesesuaian islam dengan kepercayaan dan praktik keagamaan lokal indonesia di zaman tersebut. Dalam kekuatan globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi uap dan cetak, anggota persaudaraan sufi transregional yang dikenal dengan tarekat, terlibat dalam kompetisi aktif melintasi Samudra Hindia. Mereka melakukannya atas nama ortodoksi yang lebih luas. Snouck Hurgronje banyak melihat terkait peningkatan eksponensial dari Asia Tenggara ketika haji sebab pembukaan terusan Suez pada tahun 1869 dan peningkatan berikutnya dalam pengiriman uap antara Arab dan pusat Singapura, Batavia, serta Surabaya. Selanjutnya semakin banyaknya ulama (jawa dan arab) yang membentuk sekolahnya sendiri dan berhasil menjadi pusat penyebaran islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni jenis penelitian yang mendapatkan data dari yang dikumpulkan dari berbagai literatur. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tarekat memiliki otoritas keagamaan yang memberikan peran signifikan dalam semangat anti kolonial dan corak keislaman di Indonesia yang bernuansa sufistik dan kultural. Sehingga penelitian ini menguatkan teori tentang penyebaran Islam di Indonesia melalui jalur sufistik.

Kata Kunci: *tarekat, globalisasi, indonesia*

PENDAHULUAN

Tarekat Sufi telah memainkan peran penting dalam mendorong penyebaran Islam di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Beberapa tarekat merupakan komunitas masyarakat yang digambarkan sebagai aktif dalam berjuang melawan kaum kolonial dan berperan sebagai reformator dan top leader. (Smith, 1970) Sebuah studi menunjukkan bahwa para guru Sufi pada awal zaman Islam di Indonesia telah memperkenalkan Islam secara inklusif dan akomodatif, yang memungkinkan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal. (Putra & Rijal, 2018)

Asia Tenggara merupakan rumah bagi masyarakat muslim terbesar di dunia, karena Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam. Asia Tenggara merupakan tempat menarik dan unik sehingga hampir semua agama pernah bersinggungan dan mendapatkan pengaruh di kawasan ini, termasuk Islam. (Helmiati, 2014) Bahkan tidak berlebihan karena Indonesia menurut laporan The Royal Islamic Strategic Studies Center (RISSC) memiliki pemeluk agama Islam terbesar di dunia dengan 237,56 juta jiwa pada 2022. Jumlah penduduk muslim tersebut setara dengan 12,30% dari penduduk muslim dunia dan 86,7% populasi penduduk Indonesia. (dataindonesia.id 2022)

Kedatangan Islam di Nusantara menjadi perdebatan panjang karena perbedaan pendapat dari berbagai kalangan ahli dan cendekiawan. Perdebatan ini dapat dikategorikan dalam 3 hal, yakni asal-muasal Islam di Indonesia; pendakwah atau pembawa Islam di Indonesia; serta kapan tepatnya Islam masuk di Indonesia. Mengenai asal muasal Islam di Indonesia, ada teori Gujarat, Bengal, Malabar, Arabia, sampai Mesir. Sedangkan mengenai pembawa Islam di Indonesia, ada teori da'i, pedagang, hingga Sufi. Lalu untuk kapan tepatnya Islam masuk di Indonesia, ada yang berpendapat abad 8, 9, hingga 13 Masehi. (Helmiati, 2014)

Teori Sufi memainkan peran penting dalam penyebaran Islam, A. H. Johns mengatakan bahwa para Sufi pengembara menyiarkan agama Islam di Nusantara terbukti banyaknya sumber lokal yang mengaitkan pengenalan Islam ke wilayah ini dengan guru-guru pengembara dan karakteristik Sufi yang kental. Para Sufi setidaknya mampu mengislamkan dalam jumlah besar penduduk Indonesia sejak abad ke-13. Aspek yang menjadikan praktik Sufi diterima karena para guru Sufi memiliki kemampuan penyampaian yang atraktif, khususnya kesesuaian Islam dengan kepercayaan dan praktik keagamaan lokal Indonesia di zaman tersebut. (Helmiati, 2014)

Oleh karena hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk bagaimana peran tarekat dalam penyebaran Islam, yakni peran abad Sufi dalam globalisasi tarekat menurut Laffan berperan terhadap penyebaran Islam di Indonesia. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan bagaimana globalisasi tarekat di Asia Tenggara dan bagaimana perannya dalam penyebaran Islam di Indonesia. Sehingga Penelitian ini akan berkontribusi menggambarkan peran abad Sufi, yakni globalisasi tarekat menurut Laffan dalam menyebarkan Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), yakni jenis penelitian yang mendapatkan data dari yang

dikumpulkan dari berbagai literatur. Penelitian kepustakaan (Library Research) ialah penelitian yang bertujuan untuk menggabungkan informasi dan bahan dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, jurnal, majalah, catatan, atau laporan. (Sari & Asmendri, 2020) Secara tegas penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja, tanpa penelitian lapangan. (Zed, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi Tarekat di Asia Tenggara

Pada Abad kesembilan belas pemerintahan pribumi di Asia termasuk dalam lingkup persebaran globalisasi Barat, mereka yang tergabung pada anggota persaudaraan sufi transregional dikenal dengan Tarekat atau *tariqa* (jalan atau jalur dalam makna bahasa Arab). Tarekat terbagi dalam teknik dan silsilah tertentu, serta terlibat dalam kompetisi aktif melintasi Samudra Hindia. Mereka melakukannya atas nama ortodoksi yang lebih luas. Pendiri dari kelompok ini diduga sama, baik Syattariyah warisan Siraj al-Din Abdullah Shattar (w. 1406) yang aktif di India, maupun Naqshabandiyah warisan Baha' al-Din Naqsyabandi. Pembahasan ini menunjukkan bagaimana hasil persaingan antara kelompok-kelompok tersebut diputuskan, baik hubungan relatif mereka dengan kota suci Mekkah dan Madinah di Hijaz yang semakin terfasilitasi dengan perkembangan mesin uap dan teknologi cetak, maupun modernisasi dari Istanbul dan Kairo ke Mumbai dan Singapura. Tentu saja ini bukan sejarah khas Asia Tenggara, seperti yang terdapat pada *Bombay Islam* karya Nile Green (Green, 2011), *Amal Ghazal* (Ghazal, 2014) dan *Homayra Ziad* (Ziad, 2014). Ketiga karya tersebut menunjukkan dampak yang berlangsung dari penggunaan media cetak dalam mengkonseptualkan globalisasi dan universal. Namun, wilayah tersebut masih dapat disoroti sebagai tempat perubahan sosial yang lebih luas terhadap Afrika-Asia dan Green yang melabeli "Islam adat" dalam persiapan aksi modernisasi. Bagi Michael Laffan, hal ini menunjukkan konseptualisasi ulang pada diri Islam sama pentingnya dengan melawan hegemoni Barat. (Laffan, 2014)

Islam datang terlambat di wilayah Asia Tenggara karena baru sekitar abad ketiga belas yang penganutnya telah lama ditemukan di pelabuhan kosmopolitan India selatan dan China. Pada abad tersebut juga terjadi pengambilan sistem skrip universal, tituler, dan ritual yang menghubungkan mukmin terhadap Mekkah dan Nabi sebagai teladan. Saat orang Eropa mulai datang ke Asia Tenggara pada abad keenam belas untuk mencari rempah-rempah di Maluku, mereka menemukan jaringan pelabuhan yang didominasi Muslim membentang sepanjang dari India ke China. Orang Eropa juga melihat masjid-masjid dari Aceh di barat hingga Ternate dan Manila di timur. Masjid-masjid tersebut juga bertindak sebagai tempat pengajaran prinsip dasar keyakinan dan teks hukum Islam dalam mengatur semua aspek sosial. (Laffan, 2014)

Michael Laffan mengakui memiliki sedikit pemahaman yang jelas tentang peran tarekat Sufi dalam proses konversi dan ortodoksi Mekkah. (Laffan, 2014) Namun hal itu dikejutkan dengan bukti dari periode berikutnya dari pengamatan para misionaris di abad kesembilan belas. Para misionaris dari era kolonial ini curiga, bahwa tasawuf panteisme khas India telah memberikan

inspirasi para mualaf yang membuang kepercayaan lama nenek moyang mereka, sekaligus secara inheren menggantikan kepercayaan yang keras khas ortodoksi Arab. (Geertz, 1960)

Pada akhir abad ketujuh belas, orang asia tenggara sering datang dengan keilmuan “Mekkah” terbaru yang dianggap paling murni. keilmuan ini kemudian diwujudkan dalam ritus tarekat Sufi. Ritus-ritus ini sering dibedakan dari cara dzikir dan silsilah sanad. Lebih lanjut, keilmuan “Mekkah” ini mengawasi dalam penyebarannya, seperti dugaan heterodoksi dalam masyarakat, menantang guru tarekat sebagai pelanggar hukum dan berdosa, dan terutama sebagai pendukung doktrin Wujudiyah. periode ini sering disebut sejarah panjang reformisme islam dalam pembatasan kepercayaan publik. Reformis atau tidak, hal tersebut dapat dilakukan karena mendapat dukungan dari penguasa. Hal tersebut jelas terjadi dengan penyebaran Syattariyah di aceh pada abad ke tujuh belas dan sammaniyah yang berorientasi Mesir di Palembang abad ke delapan belas. (Azra, 1998)

Pada periode berikutnya, Abad delapan belas memasuki era Sufi populis karena adanya penyebaran kekuasaan Eropa dan konsekuensi melemahnya otoritas lokal yang memungkinkan gerakan kesalehan baru. Gerakan kesalehan baru ini untuk menarik partisipasi publik yang lebih besar dalam ritual sufi, seperti dengan menampilkan tarian, dzikir, praktik sosial terkait, hal itu juga didukung dengan adanya Era Uap dan Cetak yang beriringan. (Laffan, 2014) periode ini mirip dengan penelitian Amir al-Najjar yang telah mendeklarasikan abad ketiga belas sebagai abad tarekat sufi karena kurangnya ikatan antara penguasa dan yang diperintah. (al-Najjar, 1981)

Era sufi populis berlanjut menjadi reformisme Islam memungkinkan untuk menghubungkan titik-titik antara abad kedelapan belas dan kesembilan belas Seperti terhubungnya pelabuhan Makassar di Sulawesi, Shihr di Yaman, Sri Lanka dan Cape of Good Hope di Afrika selatan. Partisipasi populer dalam gerakan sufi tampaknya hanya muncul ketika guru-guru tertentu akhirnya terikat oleh teleologi historiografi nasionalis seperti perjuangan anti kolonial. (Kartodirdjo, 1966) Barangkali tarekat memang berfungsi sebagai wahana ketidakpuasan di bidang pendidikan, politik dan ekonomi (Riyadi, 2014), namun sebenarnya tarekat-tarekat itu dalam dirinya sendiri anti penjajahan dan berfungsi sebagai perubahan sosial (Khamim, 2021). Banyak guru dan anggota tarekat masuk tarekat ketika mereka tinggal di Mekkah, sekaligus mendengar perkembangan politik luar negeri. (Dobbin, 1983) Tahun 1880-an merupakan periode pergolakan besar-besaran dengan terjadinya pemberontakan Mahdi di Sudan dan pemberontakan Kurdi yang dipimpin oleh Syeikh Naqsabandiyyah. Lebih dari itu, Naqsabandiyyah terlibat dalam jihad di India dan di pegunungan Kafkasya Utara. Oleh karena itu, banyak haji yang pulang ke Indonesia sadar bahwa mereka hidup dalam periode perjuangan antara islam dan imperialisme. Banyak dari mereka juga menjadi anggota tarekat, sehingga ada korelasi namun tidak kuat karena kebanyakan anggota tarekat cenderung pasif daripada aktif berpolitik. Sejauh tidak ada organisasi lain, barangkali tarekat merupakan wahana terbaik untuk melancarkan protes bagi para aktivis. Pemberontakan tidak diorganisasi oleh tarekat, namun terkadang terbukti bahwa tarekat merupakan alat yang sangat bermanfaat bagi para pemberontak sebagai jaringan organisasi dan komunikasi. Kharisma para guru tarekat menjadi bagian penting

dalam mengajak rakyat. (Bruinessen, 1992)

Jihad Banten yang pecah di kota Cilegon, Jawa Barat pada tahun 1888 merupakan perjuangan kelompok tarekat dalam semangat anti kolonial untuk mencapai kemerdekaan nasional. (Kartodirdjo, 1966) Namun Gerakan Paderi, Sumatera barat yang lebih awal juga patut untuk diperhatikan. Gerakan ini dipelopori oleh tiga orang yang telah kembali dari Arab dan terinspirasi pada pendudukan Mekkah oleh Saud pada 1803. (Dobbin, 1983) Gerakan ini secara retrospektif adanya warna Wahhabi dalam semangatnya, sekaligus juga terlihat sebagai kendaraan untuk manifestasi baru sufi populis dan puritan di Asia Tenggara, walaupun gerakan ini dinyatakan berakhir dengan pengambilalihan benteng dataran tinggi Bonjol oleh Belanda pada tahun 1837. (Laffan, 2015)

Dimulai dengan peristiwa Paderi di Sumatera dan bergerak maju dalam periode dan wilayah yang lebih luas, serta periode kebangkitan sufi di Mekah setelah pengusiran Wahhabi pada tahun 1818 yang didukung Ottoman. hal ini dapat terlihat, kelompok baru yang populis mendorong kontestasi inter-tarekat di Asia Tenggara, khususnya di pulau Jawa. kontestasi tersebut memanfaatkan sarana penting pada modern dan transmisi pengetahuan melalui pencetakan pada tahun 1870-an. selanjutnya, secara tidak langsung periode ini meletakkan dasar bagi perluasan gerakan Salafi yang mengutuk begitu banyak aktivitas tarekat sebagai heterodoksi terbelakang. (Laffan, 2015) Di Jawa juga terjadi Pemberontakan besar-besaran yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro (1785-1855) sebagai penganut tarekat Syattariyyah. Pemberontakan ini memaksa Belanda untuk mengambil waktu dalam menanganinya. Kemudian dikenal dengan perang jawa (1825-1830), Diponegoro menyerukan komunitas yang mendeklarasikan dirinya golongan putih dalam perang melawan istana dan Belanda. Perang tersebut dibangkitkan oleh jaringan sekolah Islam yang sedang berkembang yang dikenal dengan pesantren (Fuadi, 2022)

Berbeda di Jawa, Kontestasi dalam pemanfaatan sarana cetak di Sumatra terjadi gejolak antara Abdul Manaf Syekh tarekat Syattari dengan penganut tarekat Naqsyabandi. Gejolak ini terjadi karena perbedaan dalam hilal awal puasa. Abdul manaf meyakini awal puasa dapat dilakukan dengan metode perhitungan hisab, seperti yang tertulis pada Kitabnya *al-Taqwim wa al-Siyam* (Pramono, 2008), namun penganut Naqsyabandi yang datang pada tahun 1792 berbeda, mereka meyakini perhitungan awal puasa harus dengan *ru'yat* atau melihat bulan. pendapat ini dipimpin oleh Tuan Syekh Kota Tua. Hal ini menunjukkan bahwa era sufi yang populis dapat berbenturan dengan adanya pemanfaatan sarana modern yang berupa cetak. (Laffan, 2014)

Persaingan Antar Tarekat

Reformasi yang dilakukan oleh syekh Shattari dan murid-muridnya yang berorientasi ke Mekah menghasilkan kontestasi kekerasan dan pergeseran kesetiaan, hal ini terlihat dan telah tercatat bahwa salah cara baru dan eksplisit Naqsyabandi membedakan praktik mereka dari praktik Sufi Shattari adalah dalam menganjurkan perhitungan daripada melihat bulan baru. (Pramono, 2008) Konsul Inggris di Brunei pada tahun 1850-an menulis tentang bagaimana pengadilan secara doktrinal terpecah ketika seorang haji tertentu kembali dari Mekkah sekitar tahun 1840. Perbedaan pendapat serupa pernah terjadi pada tahun 1840-an di bekas kesultanan Banten, Jawa Barat. Menurut salah satu

catatan, seorang pejabat Belanda terpaksa campur tangan dalam pertengkaran publik ketika sekelompok ulama baru menentang dimulainya Ramadhan yang disetujui secara resmi. meskipun rincian yang tepat dari kasus ini sulit dipahami, para guru ini mungkin telah terhubung ke jaringan yang sama. (Laffan, 2015)

Persaingan antar tarekat terjadi pula ketika gerakan baru di Madiun tahun 1855, yang dikenal secara lokal sebagai Agama Dul. Agama Dul merupakan kelompok yang mengikuti ajaran khalifah Abu Bakar (573–634), persaingan terlihat ketika perkumpulan ini dituding akan segera mati. Gejolak terjadi ketika praktik Agama Dul di bawah bimbingan "imam" melakukan tarian kegembiraan dengan ketukan genderang. (Laffan, 2014) Merle C. Ricklefs, dalam *Mystic Synthesis in Java*, mengemukakan bahwa kelompok ini adalah pengikut seorang guru Arab yang dimakamkan di Jepara, pantai utara Jawa. Para anggota tarekat pribumi pada masa itu secara umum adalah Syattariyah mengklaim bahwa "imam" baru mengikuti ajaran khalifah pertama, Abu Bakar. Penegasan ini kemungkinan besar didasarkan pada pernyataan Naqsyabandi bahwa Abu Bakar maupun Ali ibn Abi Thalib (w. 661) telah mentransmisikan metode dzikir mereka masing-masing (Laffan, 2014)

Ada perbedaan penting di Jawa dan Sumatera Barat, kebangkitan Naqsyabandiyah terjadi setelah perang saudara di Jawa. Di Jawa setelah perang, istana Jawa yang tersisa lebih mendekat ke Belanda dan jauh dari jaringan pembelajaran Islam yang mendukung Diponegoro yakni penganut Syattariyah. (Fuadi, 2022) Sementara itu, Snouck Hurgronje adalah saksi ilmiah terakhir dari banyaknya orang Jawa yang berhaji, sekaligus bergabung dengan antrian panjang calon Naqsyabandi kepada para guru yang sedang berlindung di Mekah. Utusan dari guru besar Daghestani, Sulayman Affandi sangat efektif selama dekade sebelumnya dalam memimpin transisi Mekah-sentris dari ortodoksi Sufi Syattariyah, lalu hampir mati sebab interpretasi Sufi Naqsyabandiyah yang lebih populis. (Carey, 2008) Dalam beberapa kasus mantan guru Shattari ketika kembali ke Asia Tenggara, mereka menawarkan pelatihan dalam bentuk-bentuk dzikir baru, tambahan dari Shattariyyah. Hal ini merupakan upaya memudahkan transisi dan pengakuan bahwa mereka menjadi bagian dari komunitas global. (Laffan, 2014)

Uap dan Cetak

Snouck Hurgronje banyak melihat terkait peningkatan eksponensial dari Asia Tenggara ketika haji sebab pembukaan terusan Suez pada tahun 1869 dan peningkatan berikutnya dalam pengiriman uap antara Arab dan pusat Penang, Singapura, Batavia, serta Surabaya. (Maslan, 2013) Lebih lanjut difasilitasi oleh pembangunan di Jawa, khususnya jalan raya dan jalur kereta api yang dimaksudkan untuk mengamankan kendali Belanda dan alat transportasi yang cepat untuk hasil panen ke pelabuhan. Pada pelabuhan yang sama, semakin banyak ulama (Jawa dan Arab) yang membentuk sekolahnya sendiri. Salah satu guru yang sangat terkenal pada akhir abad kesembilan belas adalah Kyai Salih Darat (w. 1904), yang memiliki pesantren di dekat pelabuhan Semarang, pelabuhan yang sibuk dan titik akhir jalur kereta api pertama di Jawa. Ia terkenal dengan karya-karya Arabnya yang berbahasa Jawa, walaupun belum tentu karya-karya Sufi. Hal ini karena tidak semua guru yang aktif di sekolah-sekolah tradisional selalu menganjurkan kegiatan tarekat. (Laffan, 2014)

Sekolah-sekolah ini membentuk peluang alami dan sering menguntungkan. Para guru sering ditetapkan sebagai pemilik bebas pajak atau warisan leluhur oleh pelindung mereka dan banyak pemimpin mereka. Terlepas dari apakah mereka menawarkan pelatihan tambahan dalam bentuk praksis Sufi. Mereka mampu memperoleh dukungan dari anggota birokrasi pribumi yang menginjakkan kaki di dua dunia: Muslim yang melek Jawi dan Arab, yang cepat mengadopsi teknologi litografi dan tipografi aksara Romawi yang maju di bawah kekuasaan Belanda. Tentu saja para cendekiawan Muslim menyadari peluang yang dibuka oleh pengetahuan naskah kolonial dan struktur kekuasaan, yang dapat digunakan untuk keuntungan mereka dalam membentuk batas-batas komunitas ortodoks. Seseorang tidak dapat mengabaikan dampak dan diseminasi sastra dalam penyebaran ajaran baru. Terdapat banyak sekolah-sekolah yang bernuansa sufi di nusantara (Masyhuri, 2013) dan dalam survei Hugronje terhadap banyak sekolah di Jawa dan para guru sufi dari satu kelompok ke kelompok lainnya, ia mencatat adanya karya cetak di tangan berbagai guru. Misalnya Muhammad Talha, memiliki edisi dua bagian *Al-Insan al-Kamil* karya Ibrahim al-Jailani yang diterbitkan di Kairo pada 1876, selain edisi surat-surat yang disusun oleh Sulaiman Affandi di Mekkah, lalu litografi 1823/1884. Laffan menyatakan pada tahun 1880-an, kepemilikan teks-teks prestisius seperti itu sering menjadi tanda pangkat guru, mereka dapat membagikan (atau menjual) salinan cetak dari silsilah mereka (yang sangat Mekah) dan penghargaan dari pemimpin akan tersedia dari tempat-tempat seperti Singapura. (Laffan, 2014)

Kisah sufi dan percetakan di Asia Tenggara masih membutuhkan perhatian serius, seperti halnya China dan Afrika Barat. Kepemilikan koleksi perpustakaan yang terbatas mencerminkan perhatian generasi lebih tua yang sering mencari bukti kesinambungan naskah dengan masa lalu yang dibayangkan daripada afirmasi cetak kutipan dari masa kini. Selain itu, lebih memilih banyak hal yang dibawa dari luar pantai lokal daripada diproduksi pada mesin litograf Singapura dan Surabaya yang sudah beroperasi pada 1850an. Mungkin karya pertama dari percetakan yang memuat tasawuf, bukan ajaran praktisnya namun pamflet kecaman terhadapnya. Hal tersebut rilis pada 1852/1853 oleh Salim Ibn Sumair (w.1853), seorang sarjana Yaman terkemuka kelahiran Hadramaut dan penduduk lama Batavia. Dalam tulisannya, Ibn Sumair mencerminkan perhatian umum dari tatanan Sufi Alawiyah Arabsentris. Ia menyerang seorang Jawi bernama Ismail al-Minankabawi, yang baru saja tiba di Singapura dan berhasil mengumpulkan murid-murid Naqsybandiyya di sana, di dekat Riau, dan Kedah di semenanjung. Ismail al-Minankabawi kemungkinan merupakan murid Daud Sunur, mengingat ia telah terlibat dalam reaksi sebuah karya ulama itu di Mekkah, yang memuji praktik kota suci dibandingkan dengan pertahanan tanah airnya di Sumatera. Ini dicetak ulang beberapa kali di Singapura, meskipun dalam bentuk panduan haji yang menyesatkan, di samping panduan al-Minankabawi untuk Naqsybandiyyah. (Laffan, 2014)

Saat itu juga percetakan Singapura mengeluarkan buku-buku lain yang dianggap sesuai untuk pembaca sufi yang berbentuk kompilasi terbaru dari biografi suci, seperti *Jami' Usul al-Auliya'* (kompilasi prinsip-prinsip para wali), sebuah risalah yang terindeks dengan tatanan Naqsybandiyyah karya Ahmad

Ibn Mustafa al-Kumushkhanawi. Beberapa teks populer ialah kompilasi ide memuji nabi, seperti karya Ibn al-Diba'i (14461-1537) dan Ja'far al-Barzanji (1690-1764), yang bacaannya diyakini secara populer bahwa Nabi akan mengikutinya. Ada banyak traktat yang menegaskan jalan sufi sebagai jalan untuk semua orang beriman, dan bukan untuk segelintir elit. Tulisan yang sering dicetak ialah Syair Syariah dan Tarekat, yang memberi pengumuman bahwa perjuangan dengan diri sendiri dalam menghadapi dunia adalah sebuah kewajiban. Selain itu, ada peringatan tentang bahaya ditangkap dan dijadikan kuli di sejumlah pelabuhan asing dari Bombay hingga Tokyo. (Laffan, 2014)

Melebihi itu, terdapat seruan bagi orang beriman untuk mengembangkan diri dan mengendalikan hawa nafsu. Muslim yang melek bahasa Melayu pasti dapat mengakses karya cetak dari Mekah sendiri mulai tahun 1884, ketika tokoh Cendekiawan Asia Tenggara dan Sufi terkenal, Ahmad al-Fatani (1856-1906/7) mulai mengawasi produksi karya-karya Melayu pada mesin cetak tipografi baru kota itu. Percetakan tersebut juga melihat dikeluarkannya fatwa ahli hukum Mekkah, Ahmad Ibn Zaini Dahlan (1816-1886) yang mengutuk Sulaiman Affandi dan aktivitasnya. Memang para Skolastik, elit Mekkah, dan dunia melayu tidak mengangkat tangannya pada ribuan calon haji sufi. Mereka masih berusaha memupuk dan menyalurkan manifestasi kepercayaan yang populer. Sepanjang pantai Sumatera Timur dan Semenanjung Malaya, para sultan dari banyak pemerintahan skala kecil, seperti Deli, Serdang, dan Kedah, tetap menjadi penengah terakhir dari apa yang diizinkan. Misalnya di Kelantan tahun 1905, Muhammad Muda IV yang tanahnya berada di bawah kawasan Thailand, menulis surat kepada Ahmad al-Fatani untuk meminta nasehat tentang pertemuan malam dan tarian dari guru baru sufi Ahmadiyah. Tarekat sufi Ahmadiyah di Semenanjung Malaya utara sama populernya dengan tarekat Naqshabandiyyah yang ada di selat dan Jawa. (Laffan, 2014)

Ketika Hurgronje membangun jaringan kontaknya di India, ia sangat tergantung dengan informan yang dikenalnya di Mekkah atau yang membuat mereka dikenal oleh pihak Belanda. Salah satu tokoh yang sangat aktif dalam polemik dan pencetak Arab ialah Sayyid Utsman ibn Yahya (1822-1914) dari Batavia. Sayyid Utsman ibn Yahya dikenal karena banyak risalahnya yang menyerang Naqsybandiyyah, yang disubsidi negara setelah bencana di Cilegon. Ia melihat dirinya sebagai pengikut Salim Ibn Sumair. Selain itu, ia berusaha menegaskan posisinya dengan menggemakan nasihat cetak dari Ahmad Dahlan di Mekkah. (Laffan, 2014)

Jika Sayyid Utsman berkampanye tanpa henti atas nama Islam dan keamanan kolonial untuk pembatasan banyak guru mistik. Karya-karyanya tidak memiliki pukulan antagonis yang kuat seperti yang aktif di kota suci pada tahun 1890-an, bahkan dengan referensinya ke otoritas kontemporer di Mekah. Ahmad Khatib al-Minankabawi (1860-1916), keturunan seorang hakim Padri dan seorang penuntut untuk jabatan imam yang digaji di Masjid Suci Mekah. Tentu saja ia hanya salah satu dari banyak pemimpin doa di wilayah suci yang mengiklankan gelarnya di setiap karya yang dia kirim ke nusantara untuk dicetak dan disebarluaskan. Pada awalnya ia menarik permusuhan dengan Snouck Hurgronje atas serangannya terhadap hukum matrilineal di Sumatera Barat dan kemudian terhadap Sayyid Utsman karena menentang pembangunan masjid Jumat di Palembang. Namun, ia kemudian mendapat pujian setelah

merilis satu dari tiga traktat yang mengecam utusan Naqsybandiyya di tempat kelahirannya. (Laffan, 2014)

Ahmad Khatib al-Minankabawi menerbitkan risalah ini di Padang pada tahun 1906, memulai perang cetak dengan lawan-lawan Naqsybandi-nya. Ia sering merobek-robek teks-teks cetakan mereka, dari Awarif al-Ma'arif (Pengetahu ilmu) al-Suhrawardi, Jami Usul al-Awliya' dari Gumushanevi, dan Fath al-'Arifin (Kemenangan Gnostik) dari Ahmad Khatib Sambas yang disebutkan di atas. Perlu ditegaskan bahwa ia secara teknis merupakan lawan dari segala bentuk mistisisme tarekat. Ia mengaku saat menjelang risalah ketiganya bahwa ia saat muda telah tertarik dengan Naqsabandiyyah, meskipun marah karena kerabatnya dari Asia Tenggara menuju makkah untuk dilantik(bai'at), tanpa perhatian yang tepat terhadap pengetahuan mereka tentang hukum. Mengingat nada Ahmad Khatib al-Minankabawi yang tidak moderat terhadap cita-cita tasawuf, kritiknya tidak membentuk jeda dalam sejarah panjang polemik Sufi melainkan menandai kelanjutan tipografi kontes. Hal ini para sarjana berusaha membatasi pengetahuan tarekat secara sadar kepada orang-orang terpilih. (Laffan, 2014)

Namun saat ia melepaskan polemiknya, kelompok terbaru yang menyatakan dirinya sebagai reformis Melayu-Arab, aktif di Singapura, sehingga ia lebih bebas menulis dalam beberapa hal. Pada tahun 1908, ia mulai membidik berbagai praktik yang berkaitan dengan Naqsabandiyyah, Ahmadiyahh, dan Qadariyyah. Mereka melakukannya dalam majalah bulanan utama, al-Imam, yang telah beroperasi pada 1906. Hal ini segera membuat sebagian besar Syekh Naqsabandiyyah hanya sebagai pemasok jimat dan membuat umat islam terputus dari jalan kemajuan dan persaingan panggung Global. Para editor tentu saja mencemooh ajaran apa pun yang menyatakan bahwa Nabi telah mendorong yang tua dan yang muda harus mengunci diri selama sehari-hari, pria dan wanita harus berkumpul bersama untuk melantunkan syair sesuai ketukan genderang, atau melakukan tindakan yang tidak sopan ketika lampu diredupkan. Menurut Laffan, ini adalah masa kebangkitan Asia: Jepang telah mengalahkan Rusia dalam perang, dan hal-hal besar dijanjikan dalam bentuk Kereta Api Hijaz dan ajaran reformis baru Muhammad Abduh dan Rashid Rida di Kairo. (Laffan, 2014)

Penyebaran Islam di Indonesia

Jaringan tarekat yang terjadi baik kebangkitan Syattariyyah di Sumatra Barat dan Naqsabandiyyah di Jawa memberikan peran penting dalam dinamika penyebaran Islam di Indonesia. (Laffan, 2014) Penguatan jaringan ini memberikan dampak yang signifikan seperti semangat anti kolonial yang terjadi di Jawa dalam perang Jawa (Fuadi, 2022), pemberontakan Petani di Banten (Kartidirjo, 1966), dan Geger Cilegon , Jawa Barat. (Halwani, 1998) Jaringan Tarekat ini juga memberikan peran keislaman yang ortodoksi dan populis. (Carey, 2008)

Selanjutnya, hal ini menguatkan pendapat Naguib al-Attas bahwa proses penyebaran islam di indonesia dilakukan secara gradual dan terencana dengan ajaran yang bernuansa sufistik. (Al-Attas, 2011) Hal tersebut juga tergambar dari beberapa karya tokoh-tokoh islam indonesia, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin al-raniry, Syamsuddin Sumatrani, Abdul Rauf al-Sinkili, Abdul Samad al-

Falimbani, dan lain sebagainya. Keberhasilan ini karena model islamisasi yang dilakukan tanpa paksaan, fleksibel, menyatu dengan masyarakat pribumi, yakni berupa pendekatan sufistik dan kultural. Bahkan Naguib Al-Attas mengatakan bahwa islam datang ke kepulauan ini dalam kemasan metafisik sufistik hingga semangat beragama yang berunsur intelektual-rasional masuk ke dalam masyarakat dan memunculkan kebangkitan rasionalisme-intelektualisme yang tidak terlihat pada masa pra-islam. (Al-Attas, 1972)

Fauzan Saleh mengungkapkan bahwa Sufisme memiliki andil besar dalam setiap lini kehidupan manusia, tidak hanya aspek keagamaan, namun juga aspek pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan politik, terutama pada wilayah-wilayah perkembangan islam, termasuk Indonesia. (Saleh, 2015) Walaupun tokoh sebelumnya seperti Alwi Shihab, Hamka, M. Solihin, Annemarie Schimmel, Julian Baldick, A.J Arberry, Austin, Syed Naguib al-Attas, Jamal Abdul nasir, Azyumardi Azra, dan lain sebagainya, telah mengapresiasi peran sufi dalam penyebaran islam di dunia. (Putra & Rijal, 2018)

Menurut Al-Attas Islam Nusantara merupakan islam yang mencoba masuk dalam budaya masyarakat Nusantara dengan merangkul, menyaring, dan menghilangkan praktik-praktik menyimpang yang diperoleh dari hegemoni Hindu-Budha. Islam model tersebut menurut Al-Attas berasal dari manifestasi islam sufisme. Sehingga penyebaran islam dengan nuansa Sufisme ini menjadi puncak penyebaran islam di indonesia secara besar-besaran pada abad ke-17 M. (Shihab, 2001)

Pesantren sebagai miniatur komunitas Muslim Indonesia telah menunjukkan peran mereka dalam mengartikulasikan Islam moderat (yang diambil dari pesan dan ajaran Sufisme) di nusantara. Islam Moderat seperti pesantren menjadi basis penyebaran Islam dengan cara yang ramah di seluruh dunia, bahkan menjadi lembaga pendidikan tertua dalam perkembangan sejarah Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren memiliki peran besar dalam proses Islamisasi (termasuk budaya Islamisasi) di Indonesia dan Asia Tenggara. (Putra & Rijal, 2018)

KESIMPULAN

Dari uraian di atas menunjukkan Abad Sufi di Asia Tenggara, terkhusus Indonesia, memberikan gambaran Globalisasi tarekat yang terjadi. Jaringan Tarekat ini memiliki otoritas keagamaan yang memberikan sumbangsih peran yang signifikan, baik dalam semangat pembebasan seperti anti kolonial maupun corak keislaman di Indonesia yang bernuansa sufistik dan kultural. Penelitian ini menguatkan teori tentang penyebaran Islam di Indonesia melalui jalur sufistik. Lebih-lebih penyebaran Islam jalur sufistik menguat dengan adanya globalisasi tarekat pada abad tujuh belas sampai sembilan belas saat perkembangan teknologi uap dan cetak. Pada era uap dan cetak proses transmisi dan penyebaran keislaman menjadi pendukung nilai yang diusung oleh penganut tarekat, meskipun era ini juga terjadi beberapa gejolak karena adanya persaingan antar penganut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Naguib. (1972). *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia
- Al-Attas, Syed Naguib. (2011). *Historical Fact and Fiction*. Kuala Lumpur: UTM Press
- Al-Najjar, Amir. (1981). *Al-Thuruq al-Shufiyyah fi Mishr*. Kairo: Maktabah Anjlu al-Misriyyah,
- Ambari, Hasan Muarif & Halwany Michrob. (1998). *Geger Cilegon 1888: Peranan Pejuang Banten Melawan Penjajah Belanda*. Serang: Panitia Hari Jadi Ke-462, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Serang
- Azra, Azyumardi. (1998). *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharu Pemikiran Islam Indonesia*. Bandung: Mizan
- Bruinessen, Martin Van. (1992). *Tarekat Naqsabandiyyah di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Carey, Peter. (2008). *The Power of Prophecy; Prince Dipanagara and the end of an old order in Java 1785-1855*. Leiden: KITLV Press.
- Dobbin, Christine. (1983). *Islamic Revivalism In A Changing Peasant Economy: Central Sumatra 1784-1847*. London: Curzon Press.
- Fuadi, Moh. Ashif. (2022). "Pesantren Tradition and the Existence of Tarekat Syattariyah in the Java War of 1825-1830" *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 18 (1).
- Geertz, Clifford. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press
- Ghazal, Amal. (2014). "An Ottoman Pasha and the End of Empire: Sulayman al-Buruni and the Networks of Islamic Reform", dalam *Global Muslims in Age of Steam and Print*. California: University of California Press.
- Green, Nile. (2011). *Bombay Islam: The Religious Economy of the West Indian Ocean, 1840-1915*. Cambridge: Cambridge University Press
- Helmiati. (2014). *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Riau: LP2M UIN Sultan Syarif Kasim.
- <https://dataindonesia.id/ragam/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada-2022>.
- Kartodirdjo, Sartono. (1966). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Khamim, M. (2021). "Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan" *Al-Isnad*, 2 (1).
- Laffan, Michael. (2014). "A Sufi Century? The Modern Spread of the Sufi Orders in Southeast Asia" dalam *Global Muslims in Age of Steam and Print*. California: University of California Press.
- Laffan, Michael. (2015). *Sejarah Muslim di Nusantara*. Terj. Indi Aunullah & Rini Nurul Badriah. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Maslan, Aiza. (2013). "Pelayaran Haji Orang Melayu Sebelum Perang Dunia Kedua" *Sejarah: Journal of the Department of History*, 21 (1).
- Masyhuri, Imam Malik. (2013). "Teori Dan Model Pendidikan Islam Di Indonesia: Telaah Historis Epistemologis Model Pendidikan Sejak Zaman Hindu Sampai Kemerdekaan" *Ta'limuna*, 2 (1).

- Pramono. (2008). "Puasa Melihat Bulan Versus Puasa melihat Dinding: Telaah Teks dan Konteks Naskah kitab al-Takwim Walsiyam" *Jurnal Ilmu Budaya*, 5 (1).
- Ricklefs, Merle Calvin. (2006). *Mistic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Michigan: EastBridge
- Riyadi, Agus. (2014). "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf: Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah" *Jurnal at-Taqaddum*, 6 (2).
- Saleh, Fauzan. (2015). "Esensi Spiritualitas dalam Islam: Sufisme dalam Dinamika kehidupan Kontemporer", dalam *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*. Malang: UMM Press
- Sari, Milya, and Asmendri. (2020). "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 06 (1).
- Shihab, Alwi. (2001). *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Smith, Donald E. (1970). *Religion and Political Development*. Canada: Little Brown
- Zed, Mustika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ziad, Hoamyra. (2014). "The Return of Gog: Politics and Pan-Islamism in the Hajj Travelogue of 'Abd al-Majid Daryabadi", dalam *Global Muslims in Age of Steam and Print*. California: University of California Press.